

## **Analisis Faktor Risiko *Personal Hygiene* terhadap *Pediculosis capitis* pada Santriwati Ponpes Miftahul Huda**

Nur Aini Hidayah Khasanah<sup>1</sup>, Nilasari Indah Yuniati<sup>2</sup>, Fajar Husen<sup>3</sup>, Ulfa Fadilla Rudatiningtyas<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Departemen Teknologi Laboratorium Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Bina Cipta Husada, Purwokerto, Indonesia

<sup>4</sup>Departemen Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Bina Cipta Husada, Purwokerto, Indonesia  
Email Korespondensi: nuraini@stikesbch.ac.id

### **ABSTRAK**

*Pediculosis capitis* (*P. cap*) masih menjadi masalah kesehatan pada anak-anak yang tinggal di lingkungan padat penghuni, salah satunya di pondok pesantren. *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor utama penyebab penularan *P. cap*. Studi ini bertujuan mengetahui korelasi tingkat *personal hygiene* dengan *P. cap* dan menganalisis faktor risiko *personal hygiene* yang berhubungan dengan *P. cap* pada santriwati pondok pesantren Miftahul Huda Kabupaten Banyumas. Studi observasional analitik ini dilakukan melalui metode *cross sectional* menggunakan teknik *purposive random sampling*. Populasi penelitian adalah 203 santriwati dengan jumlah sampel 33. Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara *personal hygiene* dengan *P. cap* ( $p\text{ value}=0.000$ ). Faktor risiko *personal hygiene* yang berhubungan dengan *P. cap* adalah frekuensi mencuci rambut ( $p\text{ value}=0.049$ ;  $OR=5.4$ ), memijat kulit kepala saat keramas ( $p\text{ value}=0.000$ ;  $OR=26.7$ ), saling bertukar alat pribadi ( $p\text{ value}=0.002$ ;  $OR=15.3$ ), kebersihan kuku ( $p\text{ value}=0.009$ ;  $OR=14.4$ ). Menjemur handuk berdekatan, frekuensi mencuci handuk, frekuensi mandi dan kebiasaan mencuci tangan tidak berhubungan dengan *P. cap* ( $p\text{ value} > 0.05$ ). Disimpulkan bahwa tingkat *personal hygiene* berhubungan dengan *P. cap*. Frekuensi mencuci rambut, memijat kulit kepala saat keramas, saling bertukar alat pribadi dan kebersihan kuku merupakan faktor risiko *personal hygiene* yang berhubungan dengan *P. cap*.

**Kata kunci :** Faktor risiko, *Pediculosis capitis*, pondok pesantren, *personal hygiene*

### **ABSTRACT**

#### ***Personal Hygiene Risk Factor Analysis of Pediculosis capitis in Miftahul Huda Islamic Boarding School Students***

*Pediculosis capitis* (*P. cap*) is still a health problem for children who live in residential areas, one of which is in Islamic boarding schools. *Personal hygiene* is one of the main factors causing *P. cap* transmission. The purpose of this study was to analyze the *personal hygiene* risk factors that affect *P. cap* in female students at Miftahul Huda Islamic Boarding School, Banyumas Regency. This analytic observational study was conducted through a *cross-sectional* approach with a *purposive random sampling* technique. The study population was 203 female students with a total sample of 33. The results of *Fisher's exact* test showed that there was a significant relationship between *personal hygiene* and *P. cap* ( $p\text{ value} =$

0.005). *Personal hygiene risk factors associated with P. cap* were frequency of hair washing ( $p$ -value = 0.049; OR = 5.4), scalp massage when shampooing ( $p$  value = 0.000; OR = 26.7), exchanging tools. personal ( $p$  value= 0.002; OR=15.3), nail hygiene ( $p$  value=0.009; OR=14.4). Close drying, washing frequency, bathing, and hand washing frequency was not related to *P. cap* ( $p$  value >0.05). Concluded that the level of personal hygiene was related to *P.cap*. Washing hair, massaging the scalp when shampooing, exchanging personal tools and nail hygiene are personal hygiene risk factors associated with *P. cap*.

**Key Words :** *Islamic boarding school, Pediculosis capitis, personal hygiene, risk factors*

## PENDAHULUAN

*Pediculus capitis* (*P. cap*) merupakan infestasi ektoparasit pada kulit dan rambut kepala manusia yang disebabkan oleh anggota famili Pediculidae, yaitu *Pediculus humanus capitis* (Soedarto, 2016). Kutu kepala berukuran sebesar biji wijen, sekitar 1-3 mm. Kutu berkembang biak dengan bertelur di helai rambut, terutama pada akar rambut. Siklus hidup kutu betina berlangsung selama 1-3 bulan. Jumlah yang dihasilkan untuk satu kali bertelur mencapai 300 telur, yang dapat menetas dan matang dalam waktu 20 hari. Telur bisa berwarna kuning, putih, atau campuran keduanya. Kutu sering ditemukan menempel pada akar rambut (Hapsari, 2021).

*P. cap* menginfestasi manusia di seluruh dunia dengan prevalensi tertinggi pada anak usia sekolah (Putu *et al.*, 2021). Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sering dijumpai di lingkungan dengan kepadatan yang tinggi seperti pondok pesantren. Prevalensi *P. cap* pada beberapa asrama atau pondok pesantren di Indonesia masih menunjukkan hasil yang cukup tinggi. Hasil penelitian Hapsari (2021) menemukan setengah responden dari Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang positif *P. cap*. Hasil penelitian Ary *et al.* (2019)

menunjukkan sebanyak 48,2% santri menunjukkan *P. cap*. Angka-angka ini hanya sebagian kecil saja, karena secara nasional belum ada laporan mengenai prevalensi *P. cap* di Indonesia.

*P. cap* tidak menimbulkan risiko kesehatan yang berarti, namun infestasi kutu dapat menurunkan kualitas hidup penderita karena dapat menyebabkan gangguan tidur dan sulit konsentrasi. Biasanya penderita akan sering menggaruk kepala sehingga menimbulkan infeksi sekunder yang ditandai dengan adanya pus atau nanah. Pada kasus yang parah dan gizi yang kurang baik, penderita dapat mengalami anemia (Hardiyanti *et al.*, 2015). Diagnosis *P. cap* dapat ditegakkan dengan menemukan stadium telur (nits), nimfa ataupun dewasa (Putu *et al.*, 2021).

Kutu tidak dapat melompat atau terbang sehingga untuk transmisinya harus berada dalam kontak erat. Penularan mudah terjadi melalui kontak langsung antar kepala penderita dengan orang terdekatnya atau melalui benda-benda pribadi yang digunakan bersama seperti topi, sisir, handuk, kerudung dan mukena (Hardiyanti *et al.*, 2015). Meskipun hanya ditularkan melalui kontak langsung, beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa faktor resiko karakteristik responden seperti usia, panjang rambut dan *personal*

*hygiene* dapat memicu infestasi *pediculus capitis* (Hapsari, 2021). *Personal hygiene* adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri perorangan dalam rangka meningkatkan kesehatan fisik dan psikis baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pada penelitian Nadira *et al.* (2020), *personal hygiene* dan kepadatan hunian berhubungan dengan kejadian *P. cap.*

Pondok pesantren Miftahul Huda memiliki ratusan satri. Santri yang tinggal di asrama atau pondok pesantren merupakan salah satu populasi yang beresiko terjangkit *pediculosis*. Lukman *et al.* (2018) menambahkan, di lingkungan padat penghuni seperti pondok pesantren, anak perempuan (santriwati) lebih beresiko terkena *P. cap* dibandingkan laki-laki. Santriwati pada umumnya memiliki rambut panjang yang dapat menjadi habitat yang sangat mendukung perkembangbiakkan *P. cap* apabila tidak dijaga kebersihannya. Asrama pada umumnya memiliki tingkat kepadatan yang tinggi, sehingga jika ada satu santri mengalami infeksi maka akan cepat menyebar kepada santri yang lain karena adanya interaksi di lingkungan asrama. Dalam hal ini tingkat *personal hygiene* yang kurang baik sangat berpengaruh terhadap penyebarannya.

Sesuai latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui korelasi tingkat *personal hygiene* dengan *P. cap* dan menganalisis faktor risiko *personal hygiene* yang berhubungan dengan *P. cap* pada santriwati pondok pesantren Miftahul Huda. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat *personal hygiene* dengan *P. cap* dan menganalisis faktor risiko *personal hygiene* yang berhubungan dengan *P. cap* pada

santriwati pondok pesantren Miftahul Huda.

## METODE

Studi ini termasuk observasional analitik, yaitu penelitian dengan pengamatan tanpa adanya perlakuan terhadap responden. Observasi dilakukan untuk menemukan kutu rambut pada responden, sedangkan analitik dilakukan untuk menganalisa hubungan antar variabel dengan *pediculosis*. Desain studi yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu penelitian yang hanya menekankan pada satu waktu tertentu.

Variabel dalam penelitian ini meliputi tingkat *personal hygiene*, frekuensi mencuci rambut, memijat kepala saat keramas, menjemur handuk, frekuensi mencuci handuk, saling bertukar alat pribadi, kebersihan kuku, frekuensi mandi, dan kebiasaan mencuci tangan sebagai variabel bebas, serta variabel *pediculosis capitis* sebagai variabel terikat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah 203 santriwati dengan jumlah sampel sebanyak 33 santriwati (>15%) yang ditentukan berdasarkan metode *purposive random sampling*.

Sampel diambil dengan cara mengikutsertakan seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan mengeluarkan sampel yang tergolong kriteria eksklusi. Kriteria inklusi: tinggal di asrama >3 bulan dan bersedia mengisi *informed consent*. Kriteria eksklusi: tidak bersedia mengisi *informed consent* dan sedang haid sehingga tidak boleh menyisir rambut.

Pengambilan kutu dari kulit kepala responden dilakukan dengan menyisir rambut menggunakan serit yang dibasahi air, mulai dari pangkal rambut hingga ujung rambut. Dikatakan

positif apabila ditemukan telur, nimfa atau kutu dewasa pada saat pemeriksaan. Pengisian kuesioner dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku *personal hygiene*. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1, kemudian ditotal dan dihitung nilai rata-rata score dari seluruh responden. Tingkat *personal hygiene* dikategorikan baik apabila skor  $\geq$  nilai rata-rata, dan kurang apabila skor  $<$  nilai rata-rata (Pertiwi *et al.*, 2020).

Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel independen maupun variabel dependen, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji *Fisher Exact* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  atau 5% dan *Odds Ratio (OR)* dengan *software SPSS* versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Hasil analisis univariat distribusi frekuensi responden disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan kelas diperoleh data yaitu dari total 33 responden, lebih dari separuh adalah siswi kelas 9 (57.58%). Sisanya (42.42%) adalah siswi kelas 10. Berdasarkan tingkat *personal hygiene*, dari total 33 responden terdapat 14 responden (42,42%) dengan kategori *personal hygiene* baik dan 19 responden (57,58%) kategori *personal*

*hygiene* kurang baik. Berdasarkan pemeriksaan rambut kepala santriwati di Ponpes Miftahul Huda melalui penemuan telur, nimfa dan kutu dewasa pada rambut, didapatkan frekuensi kejadian *pediculosis capitis* sebanyak 11 responden (33%) positif *pediculosis*, selebihnya 22 responden (67%) negatif.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

n o.	variabel	frekuensi (f)	persentase (%)
1	kelas		
	kelas 9	19	57.58
	kelas 10	14	42.42
	total	33	100
2	<i>personal hygiene</i>		
	baik	14	42.42
	kurang	19	57.58
	total	33	100
3	<i>Pediculosis capitis</i>		
	negatif	22	66.67
	positif	11	33.33
	total	33	100

#### Hubungan Tingkat Personal Hygiene dengan P. cap di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Hasil analisis bivariat hubungan tingkat *personal hygiene* dengan *P.cap* di Ponpes Miftahul Huda menggunakan uji *Fisher's Exact* diperoleh *p value*=0.000 ( $<0.05$ ). Tingkat *personal hygiene* berhubungan secara signifikan dengan *P.cap*. Responden dengan *personal hygiene* baik 100% negatif *P.cap*. sedangkan responden dengan *personal hygiene* kurang baik dijumpai 57,9% positif *P.cap*, sisanya 42,1% negatif *P.cap* (Tabel 2).

**Tabel 2. Hubungan tingkat *personal hygiene* dengan *P.cap***

Variabel	<i>Pediculosis capitis</i>		Total	<i>P-value</i>
	negatif	positif		

	N	%	N	%	n	%	
<b>Personal hygiene</b>							
baik	14	100	0	0.0	14	100	0.000
kurang	8	42.1	11	57.9	19	100	
jumlah	22	66.7	11	33.3	33	100	

**Faktor-faktor personal hygiene yang berhubungan dengan P. cap di Pondok Pesantren Miftahul Huda**

Hasil analisis bivariat faktor-faktor *personal hygiene* yang berhubungan dengan *P.cap* di Ponpes Miftahul Huda disajikan pada Tabel 3. Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan faktor yang berhubungan dengan *P. cap* adalah frekuensi mencuci rambut (*p value*= 0.049; *OR*=5.4), memijat kulit

kepala saat keramas (*p value*= 0.000; *OR*=26.7), saling bertukar alat pribadi (*p value*= 0.002; *OR*=15.3), kebersihan kuku (*p value*=0.009; *OR*=14.4). Faktor risiko lain yaitu menjemur handuk berdekatan (*p value* = 0.316), frekuensi mencuci handuk (*p value*=0.258), frekuensi mandi (*p value*=0.650) dan kebiasaan mencuci tangan (*p value*=0.132) tidak berhubungan dengan *P. Cap*.

**Tabel 3. Faktor-faktor personal hygiene yang berhubungan dengan P. cap**

No	Variabel	<i>Pediculosis capitis</i>				Total		OR (95% CI)	<i>P-value</i>
		negatif		Positif		n	%		
	<b>frekuensi mencuci rambut</b>								
1	>2x seminggu	18	78.	5	21.	23	10	5.400	0.049 (CI: 1.083-26.933)
	<2x seminggu	4	40.	6	60.	10	10		
	jumlah	22	66.	11	33.	33	10		
	<b>memijat kulit kepala saat keramas</b>								
2	ya	20	87.	3	13.	23	10	26.667	0.000 (CI: 3.726-190.858)
	tidak	2	20.	8	80.	10	10		
	jumlah	22	66.	11	33.	33	10		
	<b>menjemur handuk</b>								
3	tidak berdekatan	15	78.	4	21.	19	10	3.750	0.316 (CI: 0.819-17.166)
	berdekatan	7	50.	7	50.	14	10		
	jumlah	22	66.	11	33.	33	10		
	<b>frekuensi mencuci handuk</b>								
4									

		81.	18.	1	10		
>3x sebulan	9	8	2	2	1	0	3.115
		35.	64.	1	10		(CI: 0.540-
<3x sebulan	5	7	9	3	4	0	17.966)
		56.	1	44.	2	10	
jumlah	14	0	1	0	5	0	
<b>5 saling bertukar alat pribadi</b>							
		89.	10.	1	10		
tidak	17	5	2	5	9	0	15.300
		59.	40.	2	10		(CI: 2.459-
ya	13	1	9	9	2	0	95.194)
		73.	1	26.	4	10	
jumlah	30	2	1	8	1	0	
<b>6 kuku</b>							
		92.		1	10		
pendek	13	9	1	7.1	4	0	14.444
		47.	1	52.	1	10	(CI: 1.562-
panjang	9	4	0	6	9	0	133.580)
		66.	1	33.	3	10	
jumlah	22	7	1	3	3	0	
<b>7 frekuensi mandi dalam 1 hari</b>							
		80.	20.	2	10		
2x	16	0	4	0	0	0	4.667
		46.	53.	1	10		(CI: 0.995-
<2x	6	2	7	8	3	0	21.895)
		66.	1	33.	3	10	
jumlah	22	7	1	3	3	0	
<b>8 kebiasaan mencuci tangan</b>							
		84.	15.	1	10		
ya	11	6	2	4	3	0	4.500
				2			(CI: 0.786-
tidak	11	0.0	9	0.0	0	0	25.774)
		66.	1	33.	3	10	
Jumlah	22	7	1	3	3	0	

### PEMBAHASAN

#### Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, lebih dari separuh responden memiliki tingkat *personal hygiene* kurang (57,58%). Hal ini sesuai dengan riset terdahulu bahwa santri yang tinggal di pondok pesantren memiliki tingkat *personal hygiene* yang kurang. Hasil penelitian (Hadi, 2018) menunjukkan

60% santri di pondok pesantren Ma'hadul Muta'alimin memiliki *personal hygiene* buruk.

Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat *personal hygiene* kurang namun 66.67% responden negatif *P.cap.*. Hasil dari studi ini tidak sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu (Ary *et al.*, 2019; Hapsari, 2021) dimana sebagian besar santriwati pondok pesantren mengalami infestasi kutu kepala. Tingkat

kepadatan santri pondok pesantren yang cukup tinggi mendukung peningkatan infestasi ektoparasit tersebut.

Berdasarkan umur, responden pada penelitian ini terdiri dari siswi kelas 9 (57,58%) dan kelas 10 (42,42%). Rentang usia ini tidak berbeda jauh. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, antara siswi kelas 9 dan 10 sering berinteraksi dalam berbagai kegiatan dan lokasi kamar juga berdekatan, sehingga meskipun berbeda tingkatan kelas namun sering melakukan aktivitas bersama. Hal ini tentunya memperbesar kemungkinan penularan *P.cap* pada suatu lingkungan. Menurut Hardiyanti *et al.* (2015) selain dipengaruhi oleh faktor kepadatan populasi, penyebaran pediculosis juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi serta sosial, level pengetahuan, *personal hygiene*, dan ciri-ciri individu seperti umur, panjangnya rambut, dan jenis/ model rambut.

### **Hubungan Tingkat *Personal Hygiene* dengan *P. cap***

Tingkat *personal hygiene* pada penelitian ini memiliki hubungan bermakna dengan *P.cap*. ( $p$  value =0.000 (<0.05) sebagaimana pada penelitian terdahulu (Nadira *et al.*, 2020) bahwa *personal hygiene* dan hunian yang padat berhubungan signifikan sebagai faktor risiko dari *P.cap* di Desa Sukogidri Jember. Hasil penelitian ini diperoleh 100% responden yang memiliki *personal hygiene* kategori baik tidak ditemukan adanya stadium dewasa, nimfa ataupun telur *Pediculus capitis* sehingga dikatakan negatif *P.cap*. Hal ini memperlihatkan dimana perilaku *personal hygiene* yang baik akan menghindarkan santriwati dari *P.cap*. Menurut (Pertiwi *et al.*, 2020) tingkat

*personal hygiene* yang baik akan mencegah seseorang terkena berbagai penyakit menular seperti kutu rambut, scabies, kecacingan dan diare yang sering dijumpai di lingkungan padat penghuni.

Pada responden dengan *personal hygiene* kurang baik dijumpai 57,9% positif *P.cap*, selebihnya 42,1% negatif *P.cap* (Tabel 2). *Personal hygiene* pada penelitian ini tidak hanya kebersihan rambut saja tetapi mencakup kebersihan kulit, kuku, handuk dan saling bertukar alat pribadi. Perhatian terhadap kebersihan pribadi sangat penting, karena individu dengan tingkat kebersihan pribadi yang buruk berisiko lebih besar terinfestasi *P.cap*.

### **Faktor-faktor *personal hygiene* yang berhubungan dengan *P. cap* di Pondok Pesantren Miftahul Huda**

Hasil analisis bivariat faktor risiko *personal hygiene* terhadap *P. cap* di Pondok Pesantren Miftahul Huda menunjukkan bahwa frekuensi mencuci rambut secara signifikan berkorelasi dengan *P. cap*. Santriwati yang rutin mencuci rambut >2x seminggu lebih sedikit mengalami *P. cap* dibandingkan satriwati yang mencuci rambut <2x dalam seminggu dengan nilai  $p=0.049$  (<0,05). Hasil ini sesuai dengan penelitian Putu *et al.* (2021), anak SD dengan frekuensi cuci rambut <1x seminggu lebih banyak positif pediculosis yaitu sebesar 62,2% dibandingkan anak yang frekuensi cuci rambutnya >1x seminggu. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa frekuensi cuci rambut tidak berhubungan signifikan dengan *P. cap* (Yunida, Rachmawati and Musafaah, 2017) dengan nilai  $p=0.117$  (>0.05), namun dalam penelitian ini frekuensi cuci rambut yang baik akan mencegah seseorang

mengalami pediculosis, karena dengan mencuci rambut maka kulit kepala akan bersih dan mencegah rambut kusut sehingga tidak disukai oleh kutu. Nilai OR yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 5,4 (Tabel 3), artinya bahwa responden yang mencuci rambut <2x seminggu berpotensi mengalami *P. cap* 5 kali lebih besar dibanding responden yang mencuci rambut >2x seminggu.

Berdasarkan hasil observasi terhadap responden, semua santriwati sudah mencuci rambut menggunakan shampo sehingga rambut santriwati yang rajin mencuci rambut tampak bersih, tidak kusut dan tidak berketombe. Selain itu pada saat mencuci rambut sebagian besar santri memijat kulit kepala. Responden yang memijat kulit kepala ketika keramas lebih sedikit mengalami *P. cap* dibandingkan yang tidak memijat kulit kepala dengan nilai  $p=0.000$  ( $<0.05$ ) dan nilai  $OR = 26.7$  (Tabel 3), artinya bahwa responden yang tidak memijat kulit kepala saat keramas berpotensi mengalami *P. cap* 27x lebih besar dibanding responden memijat kulit kepala. Hal ini dikarenakan ketika mencuci rambut dilakukan dengan memijat dan menggosok kulit kepala maka kutu dapat terbawa pada kain yang digunakan untuk menggosok.

Menjemur handuk berdekatan tidak berhubungan signifikan dengan *P. cap* ( $p\ value=0.316 >0.05$ ). Hal serupa dengan frekuensi mencuci handuk juga tidak berhubungan signifikan dengan *P. cap* ( $p\ value=0.258 >0.05$ ). Handuk yang berdekatan dalam penelitian ini diindikasikan tidak menjadi sumber penularan kutu kepala. Hardiyanti *et al.* (2015), menyatakan bahwa penularan kutu kepala terjadi dengan cepat apabila terjadi interaksi yang cukup dekat antara santriwati, bertukar bantal dan satu tempat tidur.

Saling bertukar alat pribadi berhubungan signifikan dengan *P. cap* ( $p=0.002 <0.05$ ). Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian (Maharani *et al.*, 2019; Nadira *et al.*, 2020) bahwa terdapat hubungan antara penggunaan barang bersama dengan *P. cap* pada anak-anak yang tinggal di hunian yang padat. Nilai  $OR$  pada penelitian ini sebesar 15,3, artinya santriwati yang sering bertukar alat pribadi berpeluang 15 kali lebih besar untuk terinfeksi *P. cap* dibandingkan yang tidak bertukar. Berbagi barang bersama dapat meningkatkan peluang kontak fisik sehingga dapat meningkatkan peluang manifestasi *P. cap*. Frankowski *et al.* (2010) menyatakan bahwa kontak dengan barang-barang pribadi individu yang terinfeksi dapat menyebabkan penularan kutu kepala secara tidak langsung. Oleh karenanya meskipun memiliki *personal hygiene* yang baik, responden tetap memiliki kemungkinan yang besar untuk tertular apabila berbagi barang milik pribadi.

Kebiasaan memelihara kuku berhubungan signifikan dengan kejadian *P. cap* ( $p\ value=0.002 <0.05$ ). Santriwati yang rutin memotong kuku sehingga kuku selalu pendek sebagian besar (92,9%) negatif *P. cap*. Santriwati yang memiliki kuku panjang 52,6% positif, sisanya 47,4% negatif *P. cap*. Nilai  $OR$  yang diperoleh yaitu 14,4, artinya santriwati yang memelihara kuku berpeluang 14 kali lebih besar mengalami *P. cap* dibandingkan yang berkuku pendek. Hal ini dimungkinkan karena kuku digunakan untuk menggaruk kepala yang gatal sehingga akan terjadi autoinfeksi. Kuku pendek akan meminimalisir penularan kepada santri yang lain karena biasanya setelah menggaruk kepala, nimfa atau kutu dapat terbawa di kuku dan bisa berpindah kepada orang yang berada di

dekatnya.

Transmisi kutu kepala ke bagian lain dari tubuh atau ke orang lain sangat dipengaruhi juga oleh kebersihan tangan dan kuku penderita yang memiliki infestasi *P. capitis*. Infestasi *P. capitis* dapat menyebar dengan mudah melalui interaksi penderita dimana kuku penderita mengandung telur atau nimfa yang masih hidup, jika tidak melakukan cuci tangan dengan baik. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat kebersihan santri dengan persentase 88.2% berkorelasi terhadap penurunan infestasi *P. capitis* pada santriwati, selain itu pemahaman santri yang rajin mencuci tangan, keramas, serta menggunakan barang serta peralatan mandi pribadi lebih terhindar dari infestasi *P. capitis* (Analdi & Santoso, 2021)

Frekuensi mandi tidak berhubungan signifikan dengan *P. cap* ( $p\text{ value}=0.650>0.05$ ). Sebanyak 80% santriwati yang mandi 2x sehari negatif *P. cap*, sisanya 20% positif *P. cap*. Hal ini dimungkinkan karena mandi bukanlah faktor utama yang menjadi penyebab *P. cap*, karena kutu hanya hidup di rambut kepala, begitu pula dengan kebiasaan mencuci tangan tidak berhubungan signifikan dengan *P. cap*. Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan *P. cap* diperoleh  $p\text{ value}=0.132>0.05$ .

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat *personal hygiene* berhubungan dengan *P. cap*. Faktor risiko *personal hygiene* yang berhubungan dengan *P. cap* adalah frekuensi mencuci rambut, memijat kulit kepala saat keramas, saling bertukar alat pribadi, kebersihan kuku. Faktor *personal hygiene*

menjemur handuk, frekuensi mencuci handuk, frekuensi mandi dan kebiasaan mencuci tangan tidak berhubungan signifikan dengan *P. cap*. Studi selanjutnya dapat dikembangkan dengan dilakukan pemeriksaan *P. capitis* secara berkala di pondok-pondok pesantren, pemberian obat anti kutu dan sosialisai mengenai perilaku pencegahan *P. cap* yaitu dengan menerapkan *personal hygiene* yang baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Author berterima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPPM) STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto yang telah mendukung riset ini melalui hibah kompetitif institusi. Terima kasih juga untuk seluruh pengurus dan santriwati di Pondok Putri Miftahul Huda Kabupaten Banyumas.

## Daftar Referensi

- Analdi, & Santoso. (2021). Gambaran Perilaku Kebersihan Diri Terkait Infestasi Kutu Kepala (*Pediculus humanus capitis*) Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Riau. *Tarumanaga Medical Journal*, 3(2), 407–413.
- Ary, Natalia, & Fitriangga. (2019). Gambaran dan Hubungan Karakteristik Individu dan Frekuensi Cuci Rambut dengan Kejadian *P. cap*. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 5(2), 1296–1306.
- Frankowski, B. L., Bocchini, J. A., Murray, R. D., Grant, L. M., Magalnick, H., Roland, M. M., Mears, C., Gereige, R. S., Lamont, J. H., Monteverdi, G. J., Pattishall, E. G., Wheeler, L.

- S. M., Devore, C. D. L., Barnett, S. E., Anderson, W., Okamoto, J., Minier, M., Holmes, B., Brady, M. T., Willoughby, R. E. (2010). Clinical report - Head lice. *Pediatrics*, 126(2), 392–403. <https://doi.org/10.1542/peds.2010-1308>.
- Hadi, T.M.F. 2018. Hubungan *Personal Hygiene* dan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian *Pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Ma'hadul Muta'alimin di Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. *Skripsi*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Hapsari, R. R. (2021). *P. cap* in Female Students' Life At Pondok Pesantren Ppai an-Nahdliyah Kabupaten Malang. *Media Gizi Kesmas*, 10(1), 24. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i1.2021.24-31>
- Hardiyanti, N. I., Kurniawan, B., Mutiara, H., & Suwandi, J. F. (2015). Penatalaksanaan *P. cap*. *Medical Journal Of Lampung University*, 4(9), 47–52.
- Lukman, N., Armiyanti, Y., & Agustina, D. (2018). Hubungan Faktor-Faktor Risiko *P. cap* terhadap Kejadiannya pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember The Correlation of Risk Factors to the incidence of *P. cap* on Students in Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Je. *Journal of Agromedicine and Sciences*, 4(2), 102–109.
- Maharani, A., Pandaleke, H. E. J., & Niode, N. J. (2019). Hubungan Kebersihan Kepala dengan Pedikulosis Kapitis pada Komunitas Dinding di Pasar Bersehati Manado. *E-CliniC*, 8(1), 163–171. <https://doi.org/10.35790/ecl.v8i1.28311>
- Nadira, W. A., Sulistyaningsih, E., & Rachmawati, D. A. (2020). Hubungan antara Personal hygiene dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Pedikulosis Correlation between Personal hygiene and Household Overcrowding to the Incidence of. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(3), 161–167.
- Pertiwi, W.E, Qonitatunnajah, M. & Aida (2020). Personal Hygiene Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Ditinjau dari Tingkat Pengetahuan di Islamic Boarding School. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. Agustus , 5(2), 265-275.
- Putu, N., Suweta, T. B., Kadek Swastika, I., & Sudarmaja, I. M. (2021). Prevalensi *P. cap* Dan Faktor Risiko Infestasinya Pada Anak Di Sd No. 6 Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *Juni*, 10(6), 2021.
- Soedarto. (2016). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran* (Ed. Pertama). CV. Agung Seto.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik [Revision Ed.]* (Ed. VI). Rineka Cipta.